



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 08/01/2024
Reviewed : 09/01/2024
Accepted : 10/01/2024
Published : 16/01/2024

Fima Widya Tama¹
M. Syukri Azwar Lubis²
Nikmah Riyani Harahap³

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE SOSIODRAMA DI RA NURUS SALAM

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi kemampuan berbicara anak sebelum menerapkan metode sosiodrama sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak di RA Nurus Salam. 2) Mengetahui kemampuan berbicara anak setelah penerapan metode sosiodrama sebagai langkah peningkatan kemampuan berbicara anak di RA Nurus Salam. 3) Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penerapan metode sosiodrama di RA Nurus Salam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Metode sosiodrama terbukti berhasil sebagai alat peningkatan kemampuan berbicara anak di RA Nurus Salam. Data awal menunjukkan bahwa sebelum menggunakan metode sosiodrama, kemampuan berbicara anak masih rendah (46%), sehingga dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode sosiodrama di RA Nurus Salam. 2) Setelah mengimplementasikan metode sosiodrama, kemampuan berbicara anak telah mengalami perkembangan sesuai harapan, mencapai tingkat keberhasilan sebesar 80%. Pencapaian target penelitian terkait peningkatan persentase kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode sosiodrama berhasil maksimal. 3) Namun, metode ini memiliki beberapa kendala, seperti memerlukan waktu yang panjang, potensi anak menjadi pasif jika tidak mendapat giliran, memakan banyak waktu pelajaran, persiapan yang teliti, dan terkadang anak enggan berperan karena alasan psikologis seperti rasa malu. Selain itu, kegagalan dramatisasi bisa menghambat kesimpulan anak, dan keberhasilan sosiodrama sangat tergantung pada pemahaman guru terhadap tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pelaksanaan metode ini. Jika guru tidak memahami dengan baik, penerapan sosiodrama dapat menjadi kacau.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Sosiodrama, Anak Usia Dini

Abstract

This research aims to: 1) Identify children's speaking abilities before applying the sociodrama method as an effort to improve children's speaking abilities at RA Nurus Salam. 2) Knowing children's speaking abilities after applying the sociodrama method as a step to improve children's speaking abilities at RA Nurus Salam. 3) Knowing the obstacles faced in improving children's speaking skills through the application of the sociodrama method at RA Nurus Salam. This research uses qualitative methods by collecting data through observation. The research results show: 1) The sociodrama method has proven successful as a tool to improve children's speaking skills at RA Nurus Salam. Preliminary data shows that before using the sociodrama method, children's speaking abilities were still low (46%), so learning was improved by applying the sociodrama method at RA Nurus Salam. 2) After implementing the sociodrama method, the child's speaking ability has developed as expected, reaching a success rate of 80%. Achieving the research target related to increasing the percentage of children's speaking abilities using the sociodrama method was maximally successful. 3) However, this method has several obstacles, such as requiring a long time, the potential for children to become passive if they don't get a turn, it takes a lot of lesson time, careful preparation, and sometimes children are reluctant to play a role for psychological reasons such as shyness. In addition, the failure of

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan

Email: widyatamafima@gmail.com

dramatization can hinder children's conclusions, and the success of sociodrama is very dependent on the teacher's understanding of the learning objectives and steps for implementing this method. If the teacher does not understand it well, the application of sociodrama can become chaotic.

Keywords: Speaking Ability, Sociodrama, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pemberian pendidikan pada anak usia dini memerlukan rangsangan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Kemampuan berbicara menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak, karena melalui perhatian terhadap kemampuan berbicara, dapat terlihat berbagai perkembangan dalam bahasa dan perilaku anak. Dalam kegiatan pembelajaran, seringkali guru mendominasi pembicaraan dengan lebih banyak berbicara dan menyampaikan informasi daripada memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara anak secara optimal, sehingga mereka mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi lisan dengan lancar.

Perolehan kemampuan berbahasa pada anak merupakan proses yang kompleks dan kadang-kadang sulit untuk diketahui secara pasti bagaimana kemampuan tersebut diperoleh, bahkan orang tua pun mungkin tidak menyadari bagaimana mereka mengajarkan berbahasa kepada anak. Bahasa menjadi satu elemen yang melekat dalam kehidupan anak, terjadi di berbagai konteks seperti di rumah, sekolah, masyarakat, tempat bermain, dan di mana pun anak berada. Interaksi dan pembelajaran berbahasa terjadi secara berangsur-angsur dan terus menerus. Anak pada akhirnya memperoleh pemahaman tentang perkembangan bahasa, yang dapat dilihat dari kemampuan mereka berkomunikasi dengan orang lain.

Menyampaikan informasi melalui bunyi bahasa, atau yang dikenal sebagai berbicara, dianggap sebagai kebutuhan pokok dalam masyarakat, karena melalui berbicara seseorang dapat mengomunikasikan gagasan dan isi batin secara efektif (Suhartono, 2019). Kemampuan berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang (Tarigan, 2017).

Berbicara, pada dasarnya, adalah proses komunikasi yang melibatkan penggunaan suara oleh manusia sebagai alat ucap. Dalam proses ini, terjadi penyampaian pesan dari satu sumber kepada sumber lain. Dalam aktifitas berkomunikasi, terdapat peran penyampai maksud (pengirim pesan) dan penerima maksud (penerima pesan). Untuk memastikan terjalannya komunikasi yang efektif, diperlukan kerjasama yang baik antara kedua belah pihak.

Pemahaman tentang perkembangan bahasa tidak hanya mencakup bahasa lisan, melainkan juga empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut teori behavioristik, pendidik dapat memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah terhadap berbicara anak, meskipun pengucapannya belum lancar atau jelas. Hal ini dapat menjadi dorongan bagi anak untuk berbicara dengan lebih percaya diri. Pendidik juga dapat menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan bahasa anak, seperti menyediakan buku-buku dan alat tulis.

Pendekatan pembelajaran bahasa untuk anak usia dini difokuskan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun simbolis. Literasi, termasuk belajar membaca dan menulis, juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa. Menurut Vygotsky, bahasa dan pikiran anak awalnya berbeda, tetapi seiring dengan perkembangan mental, bahasa dan pikiran menyatu sehingga bahasa menjadi ekspresi dari pikiran. Anak secara alami belajar bahasa melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain untuk menyatakan pikiran dan memahami pikiran orang lain. Oleh karena itu, interaksi sosial dan komunikasi merupakan cara paling efektif bagi anak untuk belajar bahasa.

Dalam upaya mengembangkan keterampilan berbicara anak usia RA, perlu diterapkan pendekatan yang menyenangkan, karena suasana yang menyenangkan dapat merangsang kemampuan anak dengan lebih efektif. Salah satu metode yang direkomendasikan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui permainan, dan dalam penelitian ini, metode sosiodrama dipilih sebagai cara yang relevan.

Sosiodrama adalah suatu metode pengajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan peran yang mencerminkan situasi kehidupan masyarakat (sosial). Menurut Kosasih (2012), drama merupakan bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan konflik dan emosi melalui aksi dan dialog.

Pembelajaran untuk anak usia dini seharusnya menantang dan menghibur, melibatkan unsur permainan, gerakan, nyanyian, dan pembelajaran. Sosiodrama digunakan sebagai metode untuk memberikan pemahaman dan penghayatan terhadap masalah-masalah sosial, serta mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkannya (Sanjaya, 2017). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiodrama merupakan metode pengajaran yang melibatkan dramatisasi atau peran-peran yang dimainkan dalam konteks hubungan sosial. Metode sosiodrama memberikan pengalaman kepada anak-anak mengenai masalah-masalah sosial melalui permainan peran, di mana mereka diminta untuk mengambil peran tertentu. Berbagai pesan moral dan sosial dapat disampaikan kepada anak-anak melalui kegiatan bermain peran ini.

Dengan menggunakan permainan sosiodrama, anak dapat mengungkapkan ide dan gagasannya melalui kegiatan memerankan peran tertentu. Hal ini memberikan peluang bagi anak untuk berkreativitas dan mengembangkan keterampilan berbicara. Faktor metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan menarik juga diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi lisan anak.

Melalui sosiodrama, diharapkan anak dapat menunjukkan minat dalam membaca, mengekspresikan pilihan buku, mengutarakan keinginan untuk mengambil buku, berinteraksi dengan buku, menceritakan isi buku dengan pertanyaan sederhana, berkomunikasi dengan teman sebaya, menceritakan pengalaman atau kejadian dengan urutan yang jelas, dan memahami aturan permainan.

Pengamatan penelitian di RA Nur Salam menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara, khususnya dalam menyampaikan ide dengan kalimat sederhana, belum mencapai potensi optimal. Sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide menggunakan kalimat sederhana, dan sejumlah anak masih mengalami kendala dalam kelancaran berbicara. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan mencakup durasi waktu berbicara yang terlalu lama, kalimat yang terputus-putus, serta ekspresi dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapat. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga belum optimal, sehingga hal ini dapat mempengaruhi minat anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Nanang Martono, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan keadaan alamiah untuk menafsirkan fenomena dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang tersedia (Martono, 2018). Peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan dunia sosial sebagaimana adanya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menafsirkan fenomena sesuai dengan perspektif subjek yang diteliti, termasuk konsep, perilaku, dan persepsi mereka dalam memaknai fenomena tersebut.

Penting untuk diingat bahwa sumber data dalam penelitian memiliki peran krusial karena dapat memengaruhi kualitas hasil penelitian. Oleh karena itu, pemilihan metode pengumpulan data harus mempertimbangkan dengan cermat sumber data yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan guru, dan sumber data sekunder yang berupa informasi dari dokumen yang ada di kantor sekolah.

Variabel dalam konteks penelitian merujuk pada atribut dari sekelompok obyek yang sedang diteliti, menunjukkan variasi di antara obyek-obyek tersebut. (Umar, 2017). Dalam konteks penelitian, variabel dapat dianggap sebagai fokus atau objek penelitian. (Arikunto, 2017) Dalam penelitian ini, dua variabel diidentifikasi: variabel bebas, yang dalam hal ini adalah metode sosiodrama, dan variabel terikat, yang merupakan peningkatan kemampuan berbicara anak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian di RA Nurus Salam menerapkan teknik analisis data yang terdiri dari empat komponen. Proses ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data merupakan langkah untuk mengorganisir dan mengurutkan data menjadi pola, kategori, dan kesatuan uraian dasar. Tujuannya adalah untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan saran dari data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengumpulkan data yang diinginkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan menganalisis temuan yang ada. Selanjutnya, peneliti akan memodifikasi teori yang sudah ada, membangun teori baru, dan menjelaskan implikasi dari hasil penelitian terkait upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode sosiodrama. Seiring dengan pendekatan analisis kualitatif yang digunakan, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari pihak yang memiliki pengetahuan tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti.

1. Kemampuan Berbicara anak sebelum Melakukan Metode Sosiodrama

Untuk memperoleh data kemampuan berbicara anak sebelum menggunakan metode sosiodrama, peneliti melakukan wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Kemampuan berbicara anak dengan indikator anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana yaitu yang berkembang sebanyak 7 orang anak (47%), yang mulai berkembang sebanyak 5 orang anak (33%), berkembang sesuai harapan sebanyak 2 orang anak (13%) dan yang berkembang sangat baik sebanyak 1 orang anak (7%). Kondisi awal diketahui bahwa kemampuan berbicara anak sebelum menggunakan metode sosiodrama masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh yaitu sebesar 46 % maka diadakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama di RA Nurus Salam.

2. Kemampuan Berbicara anak sebelum Melakukan Metode Sosiodrama

Setelah proses pembelajaran, peneliti memberikan tes untuk menilai dan mengukur kembali kemampuan berbicara anak setelah menerapkan metode sosiodrama di RA Nurus Salam. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah kemampuan berbicara anak tetap sama (tanpa perubahan) atau mengalami perbaikan. Penggunaan metode sosiodrama di RA Nurus Salam diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia. Data hasil penelitian, yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dinilai dan dihimpun dalam tabel daftar nilai sebagai bentuk penilaian kemampuan berbicara anak dengan metode sosiodrama.

Kemampuan berbicara anak dengan indikator anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana yaitu yang berkembang sebanyak 2 orang anak (13%), yang mulai berkembang sebanyak 5 orang anak (33%), berkembang sesuai harapan sebanyak 7 orang anak (47%) dan yang berkembang sangat baik sebanyak 1 orang anak (7%). kemampuan berbicara anak dari sesudah menggunakan metode sosiodrama adalah sudah mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan dan berkembang dengan baik 80% karena pencapaian sudah tercapai. Adapun peningkatan persentase penggunaan metode sosiodrama dalam menggunakan kemampuan berbicara anak yang ditargetkan peneliti telah tercapai dengan maksimal.

Hambatan dalam berkomunikasi perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan berbicara anak, yang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal melibatkan semua potensi yang dimiliki individu dan mencakup:

1. Faktor fisik, yang terkait dengan kondisi organ tubuh yang digunakan dalam berbicara, seperti pita suara, lidah, gigi, dan bibir.
2. Faktor non-fisik (psikis), yang berhubungan dengan kondisi psikologis individu dan tidak terkait dengan aspek fisik. Faktor psikis dalam keterampilan berbicara melibatkan aspek kepribadian (kharisma), karakter dan temperamen, bakat (talenta), tingkat kecerdasan, dan kreativitas.

b. Faktor Eksternal berasal dari lingkungan luar individu, termasuk tingkat pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan sosial. Menurut Hurlock (2016), ada dua kriteria yang

menentukan apakah anak berbicara dengan benar: pertama, anak harus memahami arti kata yang digunakan dan menghubungkannya dengan objek yang diwakilinya; kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain dapat dengan mudah memahaminya.

Kendala dalam menerapkan kemampuan berbicara anak melalui teori sosiodrama di RA Nurus Salam melibatkan kesulitan dalam memilih anak-anak yang memiliki karakter yang sesuai untuk memecahkan masalah. Metode ini membutuhkan waktu yang lama dan dapat membuat anak yang tidak terlibat menjadi pasif. Selain itu, metode ini memakan waktu yang banyak, memerlukan persiapan yang cermat, dan terkadang anak tidak nyaman dalam mengambil peran karena alasan psikologis seperti rasa malu. Apabila dramatisasi tidak berhasil, anak-anak mungkin kesulitan menarik kesimpulan. Kesuksesan sosiodrama juga tergantung pada pemahaman guru terhadap tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pelaksanaannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di RA Nurus Salam, terlihat bahwa sejumlah anak didik masih belum mahir dalam kemampuan berbicara ketika menggunakan metode sosiodrama. Aksen atau logat daerah yang dimiliki oleh anak-anak tersebut sulit dihilangkan saat mereka berbicara, dan pembendaharaan kata mereka juga terlihat masih kurang. Temuan serupa juga terlihat di RA Nurus Salam lainnya, di mana anak-anak masih belum lancar dalam berbicara menggunakan bahasa dan kalimat yang baik dan benar. Hal ini sejalan dengan Mulyati (2018), yang menyatakan berbicara didefinisikan sebagai tindakan menyampaikan pesan kepada orang lain (penyimak) menggunakan bahasa lisan. Oleh karena itu, kemampuan berbicara anak merujuk pada kemampuan mereka untuk mengungkapkan maksud, baik itu ide, gagasan, pikiran, maupun perasaan, kepada orang lain melalui bahasa lisan dengan jelas dan lancar. Tujuannya adalah agar pesan yang ingin disampaikan anak dapat dipahami dan dimengerti oleh orang lain, sehingga proses komunikasi dapat berlangsung dengan lancar.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan berbicara anak dapat diatasi melalui kegiatan sosiodrama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan, motivasi, dan contoh sangat penting bagi anak-anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Peran guru dianggap sangat krusial dalam mendukung dan membangkitkan semangat serta kepercayaan diri anak-anak saat mereka berpartisipasi dalam kegiatan seperti sosiodrama, permainan peran, dan kegiatan lainnya.

Peningkatan kemampuan berbicara terlihat seiring dengan antusiasme yang meningkat dari anak-anak selama proses pembelajaran, terutama dibandingkan dengan tahap pra-siklus. Teori motivasi yang diungkapkan oleh Djamarah (2011) menekankan bahwa motivasi adalah energi yang dimiliki individu untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi ini diterapkan agar anak-anak berani dan aktif dalam setiap kegiatan, termasuk sosiodrama dan kegiatan lainnya di sekolah.

Metode sosiodrama dianggap sangat relevan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam konteks bermain peran. Keberadaan metode sosiodrama diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui contoh dan pemeranan kegiatan atau tokoh yang sesuai dengan tema dan subtema yang dirancang dalam Rencana Pembelajaran Harian (RPPH). Dengan persiapan yang baik, siswa diharapkan dapat mencontoh teman sekelas mereka yang sudah maju lebih dulu dalam kegiatan tersebut.

Partisipasi guru dalam menerapkan sejumlah strategi pengajaran selama proses penelitian dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan sosiodrama sebagai pendukung pengembangan keterampilan berbicara mereka. Beberapa strategi yang diterapkan oleh guru mencakup:

- a. Desain kegiatan pembelajaran yang beragam untuk mencegah rasa bosan pada anak selama proses belajar. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat usia anak, termasuk kegiatan sosiodrama (permainan drama bergantian). Desain pembelajaran ini disusun dengan sengaja untuk melibatkan partisipasi aktif anak, sesuai dengan pandangan Suhada (2016) yang menyatakan bahwa fungsi guru adalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan guru, agar proses pembelajaran dapat berlangsung maksimal dan lancar.
- b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sosiodrama yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Kegiatan sosiodrama diimplementasikan sebagai contoh sebelum dilakukan

kegiatan bermain peran, dengan tujuan agar anak dapat mengasah keterampilannya terlebih dahulu sebelum terlibat dalam kegiatan bermain peran di sentra bermain peran.

Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok B RA Nurul Salam telah menunjukkan perkembangan sesuai harapan, dengan pencapaian mencapai tingkat keberhasilan sebesar 71,25%, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 59,75%. Saat anak diminta untuk bercerita tentang kegiatan mereka di depan teman-temannya, antusiasme anak terlihat meningkat, dan mereka mulai berlomba-lomba untuk menceritakan kegiatan teman mereka.

SIMPULAN

1. Penggunaan metode sosiodrama dianggap berhasil sebagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok B RA Nurul Salam. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan berbicara, serta merangsang keberhasilan kegiatan bermain peran dengan lebih optimal. Sosiodrama juga berperan sebagai model atau contoh kegiatan sebelum dilakukannya kegiatan bermain peran utama, membantu anak untuk berkonsentrasi pada apa yang mereka lihat sebelum melibatkan diri dalam kegiatan sesuai dengan contoh yang diperagakan oleh teman mereka.
2. Peningkatan signifikan terlihat dalam kemampuan berbicara anak melalui penerapan kegiatan sosiodrama, tercermin dari tingkat ketuntasan sebesar 59,75%. Ini mengindikasikan bahwa metode sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B RA Nurul Salam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Renika Cipta
- Harlock, B, Elizabeth, 2016. *Perkembangan Anak*, Terj. Dr.Med. Meitasari Tjandrasa dan Dra. Muslichah Zarkasih. Jakarta : Erlangga
- Kosasih, E., 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Yrama Widya
- Martono, Nanang, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif , Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Mulyati, Yetti, et.al., 2018. *Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Penerbit Universitas Terbuka
- Sanjaya, Wina, 2017. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Tarigan, Henry, Guntur, 2016. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan*, Bandung : Angkasa
- Umar, Husein, 2017. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta : Raja Grafindo Persada